

Ekologi Literasi Kampus sebagai Pilar Menyongsong Merdeka Belajar–Kampus Merdeka

Feri Indra Mustofa

SMPIT Insan Kamil, Sidoarjo, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 14 Februari 2022

Direvisi: 9 Maret 2023

Diterima: 9 Maret 2023

Diterbitkan: 27 April 2023

Keywords:

literacy ecology; merdeka belajar–kampus merdeka

Katakunci:

Ekologi literasi; merdeka belajar–kampus merdeka

Alamat email

indraferi073@gmail.com

Abstract:

This article describes the application of campus literacy ecology as a pillar in welcoming Merdeka Learning–Independence Campus. The method used in this research is a descriptive qualitative method with passive participation observation techniques, interviews, and documentation. Research data analysis techniques using interactive methods. The research findings show that the application of campus literacy ecology includes the application of (a) literacy ecology by processing, analyzing, responding, writing, and searching (b) digital literacy using digital media (c) financial literacy by participating, applying understanding, skills, and motivation (d) cultural literacy and citizenship in the form of skills as a nation. Furthermore, it is also known that the ecological functions of campus literacy include: (a) literacy serves to overcome educational differences between domestic tertiary institutions and the state of international education. (b) digital literacy functions to introduce the latest technology used by industry according to their fields and (c) cultural and citizenship literacy functions to increase the role of citizens who are patriotic, respect their country, are nationalistic, and have a sense of duty to their community and country. (d) financial literacy serves to introduce the process of work interaction between students and industry employees from various levels to improve students' interpersonal skills.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penerapan ekologi literasi kampus sebagai pilar menyongsong era Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipasi pasif (passive participation), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan metode interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekologi literasi kampus meliputi penerapan (a) ekologi literasi baca-tulis dengan mengolah, menganalisis, menanggapi, menulis, dan mencari (b) literasi digital dengan menggunakan media digital (c) literasi finansial dengan berpartisipasi, mengaplikasikan pemahaman, keterampilan, dan motivasi (d) literasi budaya dan kewargaan berupa kecakapan sebagai bangsa. Selanjutnya, diketahui juga fungsi ekologi literasi kampus meliputi: (a) literasi baca tulis berfungsi untuk mengatasi perbedaan pendidikan antara perguruan tinggi domestik dan keadaan pendidikan internasional. (b) literasi digital berfungsi mengenalkan teknologi terkini yang digunakan industri sesuai bidangnya (c) literasi kebudayaan dan kewargaan berfungsi meningkatkan peran warga negara yang patriotik, menghargai negara mereka, bersifat nasionalistik, dan memiliki rasa tugas bagi komunitas dan negara mereka. (d) literasi finansial berfungsi mengenalkan proses interaksi kerja antara mahasiswa dan karyawan industri dari berbagai level untuk meningkatkan kemampuan interpersonal mahasiswa.

How to Cite: Mustofa, Feri Indra. "Ekologi Literasi Kampus sebagai Pilar Menyongsong Merdeka Belajar–Kampus Merdeka" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 1, 2023, pp. 40–52.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertajuk “Merdeka Belajar–Kampus Merdeka” yakni memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan juga membebaskan dosen dari birokrasi, serta mahasiswa bebas memilih bidang yang diinginkan. Hal ini untuk mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi (PT) yang lebih fleksibel dalam rangka menciptakan budaya belajar yang inovatif, kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi. Dalam konteks ini, implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka sejalan dengan Standar Nasional Perguruan Tinggi (Permendikbud No. 3 Tahun 2020, Pasal 18 (3)).

Sebagaimana aturan ditegakkan oleh berbagai entitas afiliasi, termasuk universitas (PT), fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra. Pengurus PT wajib memfasilitasi hak mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk (a) memperoleh SKS di luar perguruan tinggi sampai dengan 2 semester, atau setara dengan 40 SKS, dan (b) dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 sks. Bagi pihak fakultas, harus (c) menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah tingkat fakultas yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi dan (b) menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.

Keempat inisiatif kebijakan dan beberapa kegiatan yang dilaksanakan dengan baik ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan lulusan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Hal ini untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkarakter. Mahasiswa diperbolehkan untuk memilih jurusan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, juga bebas memilih mata kuliah yang tersedia untuk disesuaikan dengan perkembangan kapasitasnya, baik *soft* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan tanggap terhadap kebutuhan zaman.

Mengimplementasikan Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merujuk pada buku panduan salah satunya adalah “hak belajar selama tiga semester di luar program studi”. Ada beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dan perguruan tinggi, antara lain (a) mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi (b) mahasiswa Aktif yang terdaftar pada PDDikti (Kemendikbud 4). Adapun bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan (Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1) dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi: (a) Pertukaran Pelajar (b) Magang/Praktik Kerja (c) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (d) Penelitian/Riset (e) Proyek Kemanusiaan (f) Kegiatan Wirausaha (g) Studi/Proyek Independen (h) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Pokok perjuangan untuk mendukung terlaksananya tujuan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kampus, dosen, dan mahasiswa harus menjadi pilar yang

menyongsong kebijakan ini. Untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, kampus harus memiliki konsep yang berkualitas untuk menampung mahasiswa dan dosen. Selain itu, penting bagi siswa untuk menjadi pelopor dalam mencapai tujuan tersebut. Kunci untuk mendukung itu semua adalah revitalisasi budaya literasi. Konsep literasi tentunya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, dengan literasi mampu menyampaikan ide-ide kreatif sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Sebagaimana menurut Harususilo (dalam Ibda, 2019: 50) literasi di era ini mendorong pelatihan menjadi guru sepanjang hayat sehingga mampu beradaptasi dan berkembang dalam tantangan global revolusi industri keempat di era berikutnya

Literasi menurut Abidin (2017: 3) adalah kapasitas untuk mendapatkan akses memahami, dan memanfaatkan pengetahuan melalui berbagai tugas, seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Selanjutnya Kern (2003: 3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Membaca menurut buku gerakan literasi nasional adalah salah satu kegiatan yang baik dan kegiatan yang baik harus dibiasakan (Dipa, 2020: 108).

Selanjutnya menurut UNESCO, literasi dalam “Peta Gerakan Literasi Nasional” Kemendikbud (2017: 6) adalah rangkaian kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat. Akan tetapi, makna dan cakupan literasi berkembang luas yang meliputi (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Program dan kegiatan di GLN antara lain Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. diharapkan akan berdampak pada bergeraknya literasi di tiap-tiap kehidupan bangsa sesuai dengan kapasitasnya. Kemendikbud (2017: 10) dalam buku “Panduan Gerakan Literasi Nasional”, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, dan orang tua dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Tujuan gerakan literasi sekolah menurut Kemdikbud (dalam Akbar, 2017: 44) yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Dalam upaya mencapai tujuan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yakni dengan berliterasi. Kemendikbud mengisyaratkan pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat harus menguasai enam literasi dasar. Sebagaimana yang tertuang dalam buku “Peta Gerakan Literasi Nasional” tentang enam dimensi literasi dasar di antaranya: (a) Literasi Baca dan Tulis (b) Literasi Numerasi (c) Literasi Sains (e) Literasi Digital (f) Literasi Finansial (g) Literasi Budaya dan Kewargaan Kemendikbud (2017: 7–8). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui serta mendeskripsikan penerapan dan fungsi ekologi literasi di berbagai kampus di Surabaya, Jawa Timur.

Berdasarkan uraian di atas, literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas di kampus, menjadikannya bagian integral dari setiap kegiatan perkuliahan di kampus menjadikannya komponen keseluruhan dari semua rangkaian tugas warga kampus, baik daring maupun luring. Dosen dan civitas akademika tentunya memiliki kewajiban moral untuk memberikan contoh dalam berliterasi. Berliterasi tentunya melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat agar program literasi lebih inklusif. Keberhasilan berliterasi di kampus harus diikuti dengan kegiatan yang mengedepankan budaya literasi.

Ada beberapa kajian tentang Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, oleh Sudaryanto dkk. (2019) yang berjudul "Konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Kajian ini membahas tentang konsep dan implementasi program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka di kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka tercermin dalam delapan kegiatan pembelajaran: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

Kajian lain yang terkait dengan kajian ini yaitu oleh Yamin, M. (2018) berjudul "Kebijakan Literasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Publikasi di Perguruan Tinggi". Kajian ini membahas tentang pentingnya literasi untuk menghidupkan suasana akademis dan salah satu di antaranya adalah publikasi ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada delapan penerapan literasi untuk terciptanya publikasi ilmiah, di antaranya: (1) kerja mengidentifikasi (2) mempertanyakan (3) memilih informasi (4) mengatur jumlah informasi (5) membuat seluruh isu (6) menghadirkan isu (7) menilai isu (8) melaksanakan pemaknaan isu.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang ekologi literasi kampus. Dalam hal ini, penulis berorientasi untuk mendalami penerapan dan fungsi ekologi literasi kampus sebagai pilar menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka di Surabaya Jawa Timur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis berupa kontribusi ilmiah dalam lingkup pendidikan sosial dan humaniora, khususnya ekologi literasi di kampus. Selain itu, Merdeka Belajar – Kampus Merdeka bermanfaat sebagai dokumen informasi untuk studi lebih lanjut di bidang pengembangan dan penelitian serta untuk mengeksplorasi ekologi literasi di kampus.

METODE

Kajian ekologi literasi kampus dilakukan selama 4 bulan secara luring dan daring. Kajian ini dilakukan secara luring untuk mengetahui status masing-masing institusi yang menerima program kemitraan dengan kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka di Surabaya. Di sisi lain, penelitian ini dilakukan secara daring, karena wabah Covid-19 telah membatasi pertemuan tatap muka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya observasi virtual untuk mengamati hasil ekologi literasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Metode deskriptif kualitatif menurut Moleong (2016: 11) digunakan dalam penelitian ini, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Dengan itu, laporan penelitian menyertakan cuplikan data yang memberikan gambaran umum tentang presentasi laporan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan rinci tentang ekologi literasi berbagai kampus di Surabaya Jawa Timur. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang, tempat data penelitian melekat, dan dipermasalahkan. Subjek penelitian ini yaitu kepala bidang kemahasiswaan, dosen, pustakawan, mahasiswa (Arikunto, 2009: 115). Tujuan dari penelitian

ini adalah kampus penerima program kerja oleh kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka di Surabaya, di antaranya: (1) UNESA (2) UNAIR (3) UBAYA (4) Universitas 17 Agustus Surabaya (5) STKIP Al Hikmah Surabaya.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 157). Sumber data dalam penelitian ini adalah ekologi literasi di berbagai kampus di Surabaya, Jawa Timur. Pengambilan sampel penelitian ini merujuk pada pernyataan wawancara semi terstruktur adalah salah satu di mana interogator menentukan masalah dan pertanyaan yang harus ditanyakan (Moleong, 2016: 190). Sampel penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan kepala bagian kemahasiswaan, pustakawan, dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini, penulis telah membuat daftar pertanyaan tertulis dengan tanggapan potensial, tetapi juga telah memasukkan pertanyaan yang menyerukan kepada orang yang diwawancarai atau pandangan ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1) Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi aktif dan pasif, artinya penulis mengamati dan menanggapi apa yang terjadi dan sebagai sumber data. Data observasi diperoleh dengan panduan observasi sehingga data dapat disusun secara sistematis. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain data ekologi literasi kampus. (2) Selain observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala bidang kemahasiswaan, pustakawan, dosen, dan mahasiswa dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. (3) Dokumentasi penelitian ini digunakan dalam pengumpulan data dengan tujuan untuk dapat mendukung temuan data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut dapat berupa panduan, jadwal pelaksanaan, potret pelaksanaan, prasarana dan sarana yang digunakan untuk menunjang ekologi literasi kampus sebagai pilar menyongsong Merdeka Belajar–Kampus Merdeka.

Tahap untuk memenuhi data, teknik analisis data kualitatif interaktif digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Kegiatan analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi menurut Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2017: 246).

Pengumpulan data yang dimaksud adalah hasil dari pengamatan, wawancara, dan catatan/dokumentasi yang dilakukan pada saat kegiatan secara luring dan daring terhadap lima kampus objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut akan ditabulasi dan ditranskrip hingga akhirnya akan dianalisis sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

Reduksi data menurut Sugiyono (2017: 247) adalah proses kondensasi, memilih informasi yang paling penting, berkonsentrasi pada informasi itu, dan mencari tema dan pola. Reduksi data dilakukan dalam penelitian ini dengan menetapkan kode, penomoran, mengkategorikan, dll. Untuk memilih dan mengurutkan data sesuai dengan bagaimana masalah ini dirumuskan.

Penyajian data menurut Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2017:249) dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk prosa naratif, grafik, matriks, jaringan, dan bagan. Persentase data kualitatif dalam penelitian ini mengambil bentuk implementasi naratif dan fungsi ekologi dari literasi kampus yang terkandung untuk mengatur data dengan cara yang membuat penelitian lebih mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan menurut Sugiyono (2017: 253) adalah penemuan baru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Hasilnya dapat mengambil bentuk deskripsi atau gambar objek yang

sebelumnya tidak jelas atau gelap yang menjadi jelas setelah pemeriksaan lebih dekat, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah melakukan verifikasi, baik dari penerapan beserta fungsi ekologi literasi kampus atas kesimpulan data yang disajikan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui terdapat beberapa penerapan ekologi literasi seperti tampak pada Tabel 1 yaitu (a) literasi baca dan tulis, (b) literasi digital, (c) literasi finansial, dan (d) literasi budaya. Untuk lebih jelasnya, penerapan dan fungsi ekologi literasi kampus dapat dilihat dalam poin pembahasan.

Tabel 1: Penerapan dan Fungsi Ekologi Literasi Kampus Merdeka

No	Kampus	Ekologi Literasi			
		Literasi Baca -Tulis	Literasi Digital	Literasi Finansial	Literasi Budaya
1.	UNESA	Mengolah, menanggapi	Menggunakan media digital	Berpartisipasi	-
2.	UNAIR	Mengolah, menganalisis, menanggapi	-	Mengaplikasikan pemahaman	-
3.	STKIPH	Mencari, menelusuri, mengolah, menanggapi	Menggunakan media digital	Mengaplikasikan pemahaman, keterampilan, motivasi	-
4.	UNTAG SBY	Menulis, mencari	Menggunakan media digital	Berpartisipasi	Kecakapan sebagai identitas bangsa
5.	UBAYA	-	-	Mengaplikasikan pemahaman, keterampilan,	-

Hasil penelitian yang ditemukan melalui proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi seperti itu senada dengan penelitian Yamin (2018) yang berjudul “Kebijakan Literasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Publikasi di Perguruan Tinggi”. Fungsi literasi di perguruan tinggi yaitu untuk (1) mengidentifikasi (2) mempertanyakan (3) memilih informasi (4) mengatur jumlah informasi (5) membuat seluruh isu (6) menghadirkan isu (7) menilai isu (8) melaksanakan pemaknaan isu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing perguruan tinggi memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan dan membudayakan literasi sebagai acuan untuk meningkatkan produktivitas akademik mahasiswa sebagaimana dimensi literasi baca tulis, digital, budaya dan kewargaan, serta finansial yang sangat relevan. Selanjutnya, lebih detail temuan penelitian dari permasalahan yang diangkat dibahas sebagai berikut.

Penerapan Ekologi Literasi Kampus

Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis dalam buku “Peta Gerakan Literasi Nasional” adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemendikbud 7).

(Kampus 1) – Pada poin literasi baca-tulis di Universitas Negeri Surabaya Prodi PGSD menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Mengolah* kelas atau semester di perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri sesuai dengan perjanjian kerja sama yang telah dipegang pemerintah. (2) *Menanggapi* selama beberapa bulan terhadap tugas-tugas instruksional di sekolah dasar, menengah, dan atas. Sekolah berlokasi kota ataupun daerah pedesaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengawasi administrasi inisiatif ini.

(Kampus 2) – Selanjutnya, pada poin literasi baca-tulis di Universitas Airlangga Prodi Administrasi Publik menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Mengolah* program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka bertujuan agar mahasiswa bisa saling menyapa antar keilmuan. (2) *Menganalisis* capaian mahasiswa-mahasiswa terbaik yang memiliki prestasi bisa diajukan sebagai pengganti skripsi maupun masuk dalam satuan kredit semester. (3) *Menanggapi* melalui redesain kurikulum setiap departemen yang mengikuti MBKM, strateginya sekarang secara bertahap diperluas. Selain program silang-studi, siswa FISIP sekarang dapat mendaftar di kelas yang ditawarkan oleh berbagai fakultas dan berpartisipasi dalam kompetisi, kegiatan, dan penelitian lintas fakultas.

(Kampus 3) – Pada poin literasi baca-tulis di STKIP Al Hikmah Surabaya Prodi Bahasa Indonesia menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Mencari* referensi melalui kerja sama dengan perpustakaan yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan referensi baik secara fisik maupun digital. (2) *Menelusuri* kebutuhan mahasiswa Siswa harus menghadiri kuliah pembekalan yang diatur oleh panitia sebelum mengakhiri magang. Komponen integral dari pelatihan magang/latihan kerja adalah pengarahan. (3) *Mengolah* kedisiplinan mahasiswa diharapkan mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh kelompok magang saat berpartisipasi dalam praktik magang/kerja. (4) *Menanggapi* pertukaran siswa dalam program akademik yang sama di luar sebagai jalan pembelajaran tambahan untuk dikejar siswa untuk memperluas pengetahuan mereka tentang lintas bidang.

(Kampus 4) – Pada poin literasi baca-tulis di Universitas 17 Agustus Surabaya Prodi Ilmu Hukum menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Menulis* penelitian dengan menyelenggarakan program kiat menulis atau mengkaji isu terkait kemudian disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah. (2) *Mencari* dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami pembelajaran di perguruan tinggi lainnya.

Berdasarkan uraian data kampus 1–4 menerapkan ekologi literasi baca-tulis di antaranya; mencari, mengolah, menganalisis, menanggapi untuk memenuhi tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, serta mengambil bagian untuk menyukseskan program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Hal ini senada menurut penelitian yang dilakukan Roro dkk. (2022) bahwa penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan literasi baca tulis: Literature Review yaitu menggunakan metode pembelajaran *edutainment* yang mana rekat pada penerepannya

yaitu mengolah pembelajaran yang didesain antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Selanjutnya Roro dkk. mengemukakan bahwa *Problem based learning* cocok untuk meningkatkan literasi baca tulis yang mana rekat pada penerapannya yaitu mencari dan mengolah dalam suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari. Selain itu juga, sesuai pada penerapan menanggapi yang rekat kaitannya dengan *Student Fasilitator and Explaining*, pembelajaran menggunakan model aplikasi Wattpad, dongeng, *Jolly Phonics*, *flashcard path to literacy* guna meningkatkan literasi baca dan tulis.

Literasi Digital

Literasi digital dalam buku “Peta Gerakan Literasi Nasional” Kemendikbud (2017) adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (hlm. 7).

(Kampus 1) – Pada poin literasi digital di Universitas Negeri Surabaya Prodi PGSD menerapkan ekologi literasi kampus berupa: *Menggunakan media digital* untuk menerbitkan jurnal pendidikan guru sekolah dasar.

(Kampus 2) – Pada poin literasi digital di STKIP Al Hikmah Surabaya Prodi Bahasa Indonesia menerapkan ekologi literasi kampus berupa: *Menggunakan media digital* untuk kegiatan MBKM dilakukan secara daring terintegrasi dengan mata kuliah dan program DPA melalui sinkronus dan asinkronus.

(Kampus 3) – Pada poin literasi digital di Universitas 17 Agustus Surabaya Prodi Ilmu Hukum menerapkan ekologi literasi kampus berupa: *Menggunakan media digital* sebagai sumbangsih dari tim literasi terhadap kegiatan kemanusiaan yakni mengkampanyekan informasi kemanusiaan melalui media sosial.

Sebagaimana uraian data kampus 1–3 menerapkan ekologi literasi digital berupa menggunakan media digital untuk menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Temuan tersebut sejalan menurut penelitian Fitriani dkk. (2022) bahwa analisis penerapan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa dengan media teknologi dan piranti digital yang beragam. Mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam berliterasi digital dalam hal penguasaan media teknologi yang mendukung pembelajaran daring, mampu berkolaborasi dengan mahasiswa lainnya dan dosen dengan menggunakan media komunikasi secara daring pada ruang digital dan memiliki keterampilan belajar mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekologi literasi digital memiliki peran strategis bagi perguruan tinggi untuk diterapkan pada program MBKM di era yang serba digital seperti sekarang.

Literasi Finansial

Literasi finansial dalam buku “Peta Gerakan Literasi Nasional” adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kemendikbud 8).

(Kampus 1) – Pada poin literasi finansial di Universitas Negeri Surabaya Prodi PGSD menerapkan ekologi literasi kampus berupa: *Berpartisipasi* dalam tindakan sosial untuk yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui PT, baik di dalam maupun di luar negeri.

(Kampus 2) – Pada poin literasi finansial di Universitas Airlangga Prodi Administrasi Publik menerapkan ekologi literasi kampus berupa: *Mengaplikasikan pemahaman FISIP UNAIR* diversifikasi kursus dilakukan sebagai tanggapan terhadap persyaratan masyarakat, tempat kerja, dan waktu yang berubah.

(Kampus 3) – Selanjutnya, pada poin literasi finansial di STKIP Al Hikmah Surabaya Prodi Bahasa Indonesia menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Mengaplikasikan pemahaman* program literasi dari rumah yang terdiri dari: (a) Webinar Laskar Literasi (b) Pustakawan Menyapa (c) Bincang *Online* Santai Inspiratif (d) *Book Delivery Order* (e) Laskar Literasi mengabdikan (f) Gerakan Literasi Bersama Keluarga (f) Gerakan menulis ke media. (2) *Keterampilan* melalui program KKN pernah diterapkan dan berhasil dengan sentuhan inovasi lagi agar lebih bermakna. Selanjutnya hasil dari kegiatan ini dapat ditulis untuk diterbitkan di jurnal pengabdian untuk membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan. (3) *Motivasi dan pemahaman* agar mahasiswa mampu bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dan sekutu (Kemendikbud, Kemendes, pemerintah daerah). (4) *Berpartisipasi* dalam kehadiran siswa selama 1 semester (6 bulan) mampu memberikan solusi, mulai dari analisis masalah dan potensi desa, menyusun dan merancang program prioritas, merancang infrastruktur, memberdayakan masyarakat, melakukan pengawasan, hingga memantau dan mengevaluasi tingkat keberhasilan program yang diadakan.

(Kampus 4) – Selanjutnya, pada poin literasi finansial di Universitas 17 Agustus Surabaya Prodi Ilmu Hukum menerapkan ekologi literasi kampus berupa: *Berpartisipasi* melalui program mengenai hak-hak kemanusiaan yang teman-teman mahasiswa ikuti, yakni kegiatan Kampung Tangguh di wilayah Surabaya. Kegiatan kemanusiaan yang diselenggarakan untuk memberikan dampak upaya membangun rasa kemanusiaan.

(Kampus 5) – Selanjutnya, pada poin literasi finansial di Universitas Surabaya Prodi Ilmu Psikologi menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Mengaplikasikan pemahaman* dengan membentuk kelompok kreativitas anak, Taman Penitipan anak, Pusat Konsultasi dan Layanan Psikologi (PKLP) UBAYA adalah unit kegiatan strategis di bawah naungan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. (2) *Keterampilan MSC (Exploring MySelf Camp)* adalah kegiatan rutin yang diadakan untuk mengembangkan softskill dan melatih pengelolaan emosi pada mahasiswa semester 3 Fakultas Psikologi - Universitas Surabaya.

Berdasarkan temuan uraian data kampus 1–5, dominan menerapkan ekologi literasi finansial meliputi: mengaplikasikan pemahaman, keterampilan, motivasi dan pemahaman, berpartisipasi. Penelitian ini juga senada dengan penelitian Yuwono (2021) bahwa konseptualisasi peran strategis literasi finansial penting adanya langkah sebuah penerapan. Dalam hal ini penerapannya melalui peran identifikasi payung hukum diperuntukkan kepada pemerintah dalam merancang kebijakan literasi keuangan sekolah dalam mengembangkan implementasi literasi finansial keuangan. peran evaluasi sebagai peran operasional diperuntukkan untuk mendampingi literasi finansial peserta didik. Peran implementasi secara optimal dari peran tersebut akan meningkatkan indeks literasi finansial berupa keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pentingnya penerapan ekologi literasi finansial ini dilakukan dan dibudayakan di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi sebagai upaya menyukseskan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dalam buku “Peta Gerakan Literasi Nasional” adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Kemendikbud 8).

(Kampus 1) – Pada poin literasi budaya dan kewargaan di Universitas 17 Agustus Surabaya Prodi Ilmu Hukum menerapkan ekologi literasi kampus berupa: (1) *Pengetahuan dan kecakapan sebagai identitas bangsa* dengan pembelajaran antar budaya telah terbukti meningkatkan kesadaran nasional, integritas, solidaritas, dan wadah perekat nasional di antara mahasiswa Indonesia. (2) *Pengetahuan dan kecakapan sebagai identitas bangsa* dengan mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan *softskill* mahasiswa dengan memiliki karakter Pancasila, sehingga mereka siap untuk bekerja sama dan bersaing di tingkat nasional.

Sebagaimana ekologi literasi budaya dan kewargaan yang tertera pada kampus 1 diterapkan melalui pengetahuan dan kecakapan sebagai identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratiwi & Asyarotin (2019) bahwa literasi kebudayaan dan kewargaan yang diterapkan bisa lebih selektif dalam menerima dan mengolah pengetahuan informasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan mencegah kemunculan hoaks dan *hate speech* yang beredar di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penerapan ekologi literasi budaya dan kewargaan satu-satunya hal yang tidak dapat dipisahkan dari Universitas 17 Agustus Surabaya Prodi Ilmu Hukum untuk menjadikan mahasiswa cakap menjaga identitas bangsa dan memiliki karakter pancasila.

Fungsi Ekologi Literasi Kampus

(Kampus 1) Pada poin literasi baca-tulis di STKIPH Prodi Bahasa Indonesia memiliki fungsi ekologi literasi kampus sebagai berikut: *Mengolah* yakni dapat mengorganisir transfer pengetahuan untuk mengatasi perbedaan pendidikan antara perguruan tinggi domestik dan keadaan pendidikan internasional.

Pada poin literasi digital di STKIPH Prodi Bahasa Indonesia memiliki fungsi ekologi literasi kampus sebagai berikut: *Menggunakan media digital* mahasiswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya.

Pada poin literasi finansial di STKIPH Prodi Bahasa Indonesia memiliki fungsi ekologi literasi kampus sebagai berikut: (1) *Mengaplikasikan pemahaman* sehingga dapat memperdalam pengetahuan yang didapatkan di kampus untuk dibagi kepada masyarakat. (2) *Motivasi dan pemahaman* sehingga bisa mengenalkan proses interaksi kerja antara mahasiswa dan karyawan industri dari berbagai level untuk meningkatkan kemampuan interpersonal mahasiswa.

Pada poin literasi budaya dan kwargaan di STKIP Al Hikmah Surabaya Prodi Bahasa Indonesia memiliki fungsi ekologi literasi kampus sebagai berikut: *Kecakapan sebagai identitas bangsa* sehingga dapat meningkatkan peran warga negara yang patriotik, menghargai negara mereka, bersifat nasionalistis, dan memiliki rasa tugas bagi komunitas dan negara mereka.

(Kampus 2) Pada poin literasi digital di Universitas Surabaya Prodi Ilmu Psikologi memiliki fungsi ekologi literasi kampus sebagai berikut: *Membuat Informasi* sehingga dapat mengenalkan teknologi terkini yang digunakan industri sesuai bidangnya.

Berdasarkan uraian fungsi ekologi literasi baca-tulis, digital, budaya dan kwarngaan, serta finansial terdapat dua kampus secara detail menguraikan. Sebagaimana poin-poin yang tersaji merupakan hal konkret dapat memberikan banyak fungsi dalam upaya menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Fungsi literasi di atas juga diperkuat oleh penelitian Herawati dkk. (2019) yang menyajikan bahwa fungsi: *Pertama* literasi baca-tulis yaitu untuk kemampuan membaca, manfaat membaca, frekuensi membaca, mengolah informasi dan perilaku menulis. *Kedua* literasi digital yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber informasi yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer dan akses internet.

Selanjutnya, *ketiga* literasi budaya dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami, implementasi, dan menetapkan perbedaan dan persamaan sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi seseorang. *Keempat* literasi finansial sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan dan menganalisa, mengelola uang, berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi, menghitung, mengembangkan penilaian independen, dan mengambil tindakan yang dihasilkan dari proses-proses untuk berkembang dalam dunia keuangan yang kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, fungsi ekologi literasi yang tersaji cukup relevan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dan perkembangan kampus untuk menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka agar terpenuhi dengan baik dan berintegritas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fungsi ekologi literasi kampus merupakan salah satu peranan penting bagi mahasiswa dan kampus.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan dan fungsi literasi kampus sebagai pilar Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat 4 kampus yang menerapkan ekologi literasi baca – tulis dalam upaya menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Terdapat 5 kampus yang menerapkan ekologi literasi finansial dalam upaya menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Terdapat 3 kampus yang menerapkan ekologi literasi digital dalam upaya menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

Berdasarkan fungsinya, 5 kampus menyajikan fungsi ekologi literasi baca-tulis, digital, finansial, dan budaya dalam upaya menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

Melalui hasil penelitian ini penulis merekomendasikan agar para peneliti, khususnya mahasiswa yang terdaftar dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia agar melakukan atau mengembangkan penelitian ekologi literasi di seluruh kampus di Surabaya, Jawa Timur yang berfokus pada literasi kampus sebagai pilar menyongsong Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Fokus studi literasi lainnya adalah bidang yang menarik untuk dikembangkan jauh dari penelitian ini. Ini dapat berkontribusi pada keberhasilan inisiatif Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Akbar, Aulia. "Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar UNTIRTA* (2017): 42-52.
- Arikunto. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dipa, Nugraha. "Diskursus Literasi Abad 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Edutama* (2020): 107-125.
- Fitriani Y., Pakpahan, R., Junadi, B., & Widyastuti, H. (2022). Analisa Penerapan Literasi Digital Dalam Aktivitas Pembelajaran Daring Mahasiswa. *Jurnal Jisamar*, 6(2): 439–448
- Herawati, Lamada, M., & Rahman E. S. (2019). *Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar*. [Thesis] diterbitkan. Universitas Negeri Makassar.
- Ibda, Hamidulloh. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *Jalabahasa* (2019): 48-64.
- Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- . *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020.
- . *Permendikbud Nomor 3 Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- . *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kern. *Literacy & Language Teaching*. London: Oxford University, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nurwardani, P. *Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Pratiwi, A. & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7 (1): 65–80.
- Raden Roro, Endang Kusripinah, Heru Subrata. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2): 29–36
- Sudaryanto. "Konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia." *Kode Jurnal Bahasa* (2019): 78-93.

Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Yamin, M. (2018). Kebijakan Literasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Publikasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisis Pendidikan Tinggi*, 2 (1): 19–26.

Yuwono, W. (2021). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1419–1429.